

**PENERAPAN MODEL *CONCEPT SENTENCE* DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS CERITA FANTASI BERORIENTASI PADA STRUKTUR UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK
KELAS VII SMP AL KENZIE BANDUNG**

Selfie Reskita Audina

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Pasundan
Bandung

ABSTRAK

Menulis cerita fantasi merupakan kegiatan menulis yang cukup sulit dan kompleks karena memerlukan ide yang kreatif. Pembelajaran model *Concept Sentence* disinyalir dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif karena mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan *mix methods* dengan desain kuantitatif *quasi experimental*. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel sebanyak 41 orang dari siswa SMP kelas VII Al Kenzie Bandung. Analisis data *paired samples t test* menunjukkan nilai signifikansi 0,00. Sedangkan hasil uji *independent sample t test* menunjukkan nilai signifikansi 0,006. Hasil posttest menunjukkan seluruh siswa memiliki nilai lebih dari 70 pada kelompok eksperimen dan nilai lebih dari 62 pada kelompok kontrol. Peningkatan pada nilai peserta didik yang memiliki rata-rata nilai N-Gain 20,75 serta dengan nilai N-Gain terkecil 11. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh model pembelajaran *concept sentence* yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, serta terdapat perbedaan dengan kelas yang tidak menggunakan model *concept sentence*. Disisi lain seluruh siswa mampu menulis cerita fantasi dengan gambaran proses pembelajaran yang diamati cenderung mengalami peningkatan hasil respon peserta didik.

Kata kunci: model *concept sentence*, menulis cerita fantasi, kemampuan berfikir kreatif

ABSTRACT

Writing fantasy stories is a writing activity that is quite difficult and complex because it requires creative ideas. Concept Sentence model learning can allegedly help improve creative thinking skills because it teaches students to create a sentence with several key words that have been provided in order to capture the concept contained in the sentence and differentiate it from other sentences. The aim of this research is to determine the effect of learning to write structure-oriented fantasy stories to improve creative thinking abilities. This research uses mix methods with a quasi-experimental quantitative design. This research was carried out with a sample of 41 students from class VII Middle School Al Kenzie Bandung. Analysis of paired samples t test data shows a significance value of 0.00. Meanwhile, the results of the independent sample t test show a significance value of 0.006. The posttest results showed that all students had a score of more than 70 in the experimental group and a score of more than

62 in the control group. An increase in the value of students who have an average N-Gain value of 20.75 and with the smallest N-Gain value of 11. The results of this study reveal that the influence of the concept sentence learning model used in learning to write fantasy stories that is oriented towards linguistic structure has on ability students' creative thinking, and there are differences with classes that do not use the concept sentence model. On the other hand, all students were able to write fantasy stories with descriptions of the observed learning process which tended to increase the results of student responses.

Keywords: concept sentence model, writing fantasy stories, creative thinking skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu proses terpenting dalam kegiatan. Melalui kegiatan belajar seseorang dapat memperoleh ilmu yang belum diperoleh sebelumnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 297) mengatakan “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.” Kegiatan terprogram ini salah satunya penyediaan sumber dan bahan ajar yang baik, kreatif dan inovatif.

Semakin berkembangnya zaman kurikulum harus menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka kini diterapkan pada sebagian sekolah dan madrasah. Tujuan pembelajaran siswa harus terampil berfikir kritis, analitis, refleksi dan kreatif sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuannya. Capaian pembelajaran menuntut peserta didik untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis dan dunia kerja. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber serta mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan ide atau gagasan baik fiksi dan non fiksi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keenam ke keterampilan meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis. kelima aspek tersebut sangat berkaitan erat, sehingga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dengan aspek lainnya.

Menulis adalah kegiatan kreatif mengungkapkan gagasan tentang sesuatu yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Ghazali (2013, hlm. 310) mengungkapkan, “Menulis adalah sebuah keterampilan yang sangat kompleks, sehingga siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan menulis sebagai sebuah kegiatan komunikatif.” Jadi menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan kompleks sehingga siswa perlu diberi kesempatan untuk menulis secara terus menerus. Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Hidayati (2009, hlm. 90) mengungkapkan bahwa “Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan”.

Menulis menjadi sebuah tuntutan implementasi dalam kurikulum merdeka

yang harus dikuasai peserta didik, karena dalam kurikulum merdeka ini peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai macam keterampilan yang harus dikuasai. Tetapi, dalam pelaksanaannya kegiatan menulis yang dilakukan sehari-hari di SMP Al Kenzie Bandung masih menjadi hal yang kurang menarik untuk peserta didik. Masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan ketika akan memulai menulis, bahkan ada juga yang malas untuk menulis karena tidak adanya ketertarikan dalam hal menulis. Selain itu, ada kendala-kendala yang lain yang menyebabkan peserta didik tidak mau menulis seperti terbatasnya ide, kurangnya kemampuan dalam mengolah kosakata serta ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan ide yang sudah mereka tentukan. Terkadang peserta didik pun masih sering kebingungan dalam menentukan struktur cerita fantasi.

Model pembelajaran Model *Concept Sentence* disinyalir dapat menambahkan kemampuan berpikir kreatif siswa lewat belajar penulisan. Huda (2013, hlm. 315) juga memberikan penjelasan bahwa "*Concept sentence* merupakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mix methods* bertahap (*sequential exploratory*). Menurut Creswell (2010, hlm. 313), strategi ini merupakan strategi dengan cara peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan survey. Metode ini mengumpulkan data kualitatif dan

strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf".

Sehubungan dengan menulis beserta permasalahan-permasalahannya yang telah diuraikan di atas, Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kompetensi dasar menulis kreatif yakni menulis cerita fantasi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan menulis cerita fantasi yang berorientasi struktur kebahasaan Bandung menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dan mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Concept Sentence* digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Al Kenzie Bandung.

kuantitatif dalam waktu yang sama dan dianalisis untuk saling melengkapi. Untuk mendukung proses pengambilan data kuantitatif peneliti *quasi experimental* dengan maksud subjek untuk kelas eksperimen dan kontrol pada penelitian ini tidak dipilih secara acak melainkan secara sengaja sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada 41 peserta didik VII SMP Al Kenzie Bandung yang terdiri dari dua kelas. Berikut desain penelitian yang telah peneliti rancang:

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelompok | Tes Awal (<i>Pretest</i>) | Perlakuan (<i>treatment</i>) | Tes Akhir (<i>posttest</i>) |
|-----------------------|-----------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| Eksperimen (21 orang) | Y ₁ | X | X ₁ |
| Kontrol (20 orang) | Y ₂ | - | X ₂ |

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan observasi terstruktur, tes mengukur peningkatan

kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada diksi.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan gambaran singkat dan jelas tentang temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Deskripsi ini mencakup temuan utama dan interpretasi hasil. Berikut hasil dari temuan data yang peneliti peroleh yang disajikan dalam bentuk tabel deskriptif data:

Tabel 2. Deskriptif Data

| | | N | Min. | Max. | Sum | Mean | Std. Dev. |
|------------|-----------------|----|------|------|------|-------|-----------|
| Eksperimen | <i>Pretest</i> | 20 | 51 | 74 | 1196 | 59,80 | 6,24 |
| | <i>Posttest</i> | 20 | 70 | 92 | 1611 | 80,55 | 6,76 |
| | N-Gain | 20 | 11 | 34 | 415 | 20,75 | 6,11 |
| Kontrol | <i>Pretest</i> | 19 | 40 | 70 | 1118 | 58,84 | 8,43 |
| | <i>Posttest</i> | 19 | 62 | 85 | 1379 | 72,58 | 6,99 |
| | N-Gain | 19 | 0 | 32 | 261 | 13,74 | 8,82 |

Hasil diatas menunjukkan bahwa tes awal kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelompok eksperimen memiliki rata-rata 59,80 dengan nilai terkecil 51 dan nilai terbesar 74. Sedangkan pada kelompok kontrol, hasil dari tes awal kemampuan berpikir kreatif peserta didik memiliki rata-rata 58.84 dengan nilai terkecil 40 dan nilai terbesar 70.

Setelah diberikan sebuah perlakuan, kemudian dilakukan tes akhir untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata 80,55 dengan nilai terkecil 70 dan nilai terbesar 92. Sedangkan pada kelompok kontrol, hasil dari tes awal kemampuan berpikir kreatif peserta didik memiliki rata-rata 72,58 dengan nilai terkecil 62 dan nilai terbesar 85. Jika ditinjau dari rata-rata

kedua kelompok terdapat peningkatan nilai kemampuan berpikir kreatif setelah diberikannya perlakuan pada subjek penelitian.

Adapun peningkatan atau N-Gain dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dilihat dari perbandingan nilai *pretest* dengan *posttest* yaitu pada kelompok eksperimen memiliki N-Gain rata-rata 20,75 dengan N-Gain terkecil 11 dan terbesar 34. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki N-Gain rata-rata 13,74 dengan N-Gain terkecil 0 dan terbesar 32. Dari perbandingan rata-rata N-Gain antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain dari kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata N-Gain kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data ini digunakan dalam konteks pendidikan untuk memahami secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung di dalam kelas

atau lingkungan belajar. Observasi ini dapat dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil observasi pada kelompok eksperimen yang disampaikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Observasi Kelas Eksperimen

| No | Aspek yang Diamati | Kriteria | |
|----|---|----------------|-----------------|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1 | Peserta didik/anggota kelompok saling berkolaborasi dengan baik | Baik | Baik |
| 2 | Peserta didik memberi respon baik terhadap pembelajaran teks fantasi | Baik | Baik |
| 3 | Peserta didik saling berbagi ide, gagasan dan informasi | Baik | Baik |
| 4 | Peserta didik saling bertanya sehingga memicu munculnya pemikiran-pemikiran menjawab pertanyaan dalam diskusi | Cukup | Baik |
| 5 | Peserta didik saling bekerja sama untuk memperjelas suatu gagasan | Baik | Baik |
| 6 | Peserta didik memberi umpan balik | Cukup | Baik |
| 7 | Peserta didik mengikuti pembelajaran hingga akhir | Baik | Baik |

Gambaran kelas pada kelompok eksperimen, observasi awal menunjukkan dari 7 aspek yang diamati terdapat aspek yang berada pada kategori cukup yaitu: 1) aspek peserta didik saling bertanya sehingga memicu munculnya pemikiran-

pemikiran menjawab pertanyaan dalam diskusi; dan 2) aspek peserta didik memberi umpan balik. Kemudian kedua aspek tersebut meningkat menjadi baik pada saat penilaian akhir pada observasi proses pembelajaran.

Tabel 4. Observasi Kelas Kontrol

| No | Aspek yang Diamati | Kriteria | |
|----|---|----------------|-----------------|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1 | Peserta didik/anggota kelompok saling berkolaborasi dengan baik | Cukup | Baik |
| 2 | Peserta didik memberi respon baik terhadap pembelajaran teks fantasi | Baik | Baik |
| 3 | Peserta didik saling berbagi ide, gagasan dan informasi | Baik | Baik |
| 4 | Peserta didik saling bertanya sehingga memicu munculnya pemikiran-pemikiran menjawab pertanyaan dalam diskusi | Cukup | Cukup |
| 5 | Peserta didik saling bekerja sama untuk memperjelas suatu gagasan | Cukup | Baik |
| 6 | Peserta didik memberi umpan balik | Cukup | Cukup |
| 7 | Peserta didik mengikuti pembelajaran hingga akhir | Baik | Baik |

Gambaran kelas pada observasi awal kelompok kontrol menunjukkan dari 7 aspek yang diamati terdapat aspek yang

berada pada kategori cukup yaitu: 1) aspek peserta didik/anggota kelompok saling berkolaborasi dengan baik; 2) aspek peserta

didik saling bertanya sehingga memicu munculnya pemikiran-pemikiran menjawab pertanyaan dalam diskusi; 3) aspek peserta didik saling bekerja sama untuk memperjelas suatu gagasan dan 4) aspek peserta didik memberi umpan balik. Kemudian beberapa aspek tersebut terdapat hasil yang meningkat menjadi baik dan juga terdapat hasil yang sama pada saat

penilaian akhir pada observasi proses pembelajaran.

Adapun wawancara yang dilakukan untuk mengetahui peniaaian deskriptif dari peserta didik pada proses pembelajaran menggunakan model *concept sentence*. Berikut hasil dari wawancar peneliti kepada peserta didik:

Tabel 5. Hasil Wawancara

| No. | Pertanyaan | Respon/Jawaban |
|-----|--|---|
| 1 | Apakah Ananda selalu menyiapkan diri untuk belajar sebelum masuk sekolah? | Terkadang bila ada ulangan |
| 2 | Bagaimanakah cara belajar Ananda Bersama guru dikelas? | Mendengarkan guru berbicara dan mengerjakan tugas yang diberikan |
| 3 | Apakah Ananda pernah mengajukan secara lisan kepada guru ingin belajar seperti apa? | Pernah, misalnya seperti menggunakan video atau aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran |
| 4 | Ketika Ananda pernah mengajukan keinginan dan dipenuhi oleh guru dalam proses belajar, apakah kegiatan pembelajaran menjadi aktif? | Ya karena permintaan terpenuhi dan menjadi antusias |
| 5 | Ketika pilihan Ananda disetujui oleh guru dalam membuat sebuah tugas, apakah Ananda semangat dalam mengerjakan ? | Tentunya menjadi bersemangat sekali |
| 6 | Apakah Ananda mengetahui tentang <i>Concept Sentence</i> ? | Tidak |
| 7 | Jika pada proses pembelajaran model pembelajaran baru yang diberikan oleh guru menarik (seperti menampilkan video, membuat konsep, menggunakan media pembelajaran baru atau games lainnya), apakah kalian akan bersemangat menerimannya? | Pasti bersemangat soalnya hal baru itu sangat menarik bagi kami. |

Peneliti menggali lebih dalam terkait dengan persepsi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada hasil wawancara tersebut peserta didik menginginkan proses pembelajaran yang dapat membuat mereka bersemangat dengan beberapa metode pembelajaran yang menarik atau dengan media pembelajaran. Peserta didik menikmati pembelajaran yang

menyenangkan cenderung lebih aktif dalam kelas. Siswa yang menikmati pembelajaran cenderung menunjukkan antusiasme dan energi positif. Peserta didik mungkin menghargai guru yang menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Respon-respon ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan

pembelajaran yang positif dan mendukung. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran

yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan merangsang minat mereka terhadap pengetahuan.

Tabel 6. Uji Paired Samples T Test

| | | <i>Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen</i> | |
|---------------------------|--|---|-----------|
| <i>Paired Differences</i> | <i>Mean</i> | -20,75000 | |
| | <i>Std. Deviation</i> | 6,11190 | |
| | <i>Std. Error Mean</i> | 1,36666 | |
| | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> | <i>Lower</i> | -23,61046 |
| | | <i>Upper</i> | -17,88954 |
| <i>t</i> | | -15,183 | |
| <i>df</i> | | 19 | |
| <i>Sig. (2-tailed)</i> | | 0.000 | |

Hasil uji diatas memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *concept sentence* yang digunakan dalam

pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung.

Tabel 7. Uji Independent Samples T

| | | <i>Equal variances assumed</i> | |
|-------------------------------------|--|--------------------------------|----------|
| <i>t-test for Equality of Means</i> | <i>t</i> | 2,899 | |
| | <i>df</i> | 37 | |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | ,006 | |
| | <i>Mean Difference</i> | 7,01316 | |
| | <i>Std. Error Difference</i> | 2,41893 | |
| | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> | <i>Lower</i> | 2,11195 |
| | | <i>Upper</i> | 11,91437 |

Hasil uji diatas memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,006. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi yang

berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung yang menggunakan model *concept sentence* dan tidak menggunakan model *concept sentence*.

PEMBAHASAN

Gambaran proses pembelajaran yang diamati cenderung mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran menciptakan

ruang belajar yang baik sehingga aspek-aspek yang diamati meningkat pada kategori baik seiring berjalannya waktu. Respon-respon dari peserta didik dalam wawancara mencerminkan pentingnya

menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan merangsang minat mereka terhadap pengetahuan.

Proses pembelajaran yang menarik merujuk pada pengalaman belajar yang memikat dan memotivasi peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, Nurgiyantoro (2008, hlm. 295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Kosasih (2018, hlm.241) mengemukakan “cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi.”

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik telah mampu menulis cerita fantasi. Dari hasil *posttest* menunjukkan seluruh siswa memiliki nilai lebih dari 70 pada kelompok eksperimen dan nilai lebih dari 62 pada kelompok kontrol. Restianti (2009, hlm. 9) mengatakan kreativitas merupakan suatu proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan, atau fleksibilitas, keaslian atau orisinalitas dalam berpikir.

Semiawan dalam Restianti (2009, hlm. 9) mengatakan bahwa kreativitas merupakan proses pemikiran gagasan dalam menghasilkan suatu kelenturan dan keaslian dalam berpikir, segi afektifnya menyangkut sikap dan minat seseorang untuk berusaha secara kreatif, dan segi psikomotorik terdiri atas proses pembuatan yang menghasilkan karya yang inovatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *concept sentence* yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung. Hasil ini diperkuat dengan peningkatan pada nilai peserta didik yang memiliki rata-rata nilai N-Gain 20,75 serta dengan nilai N-Gain terkecil 11. Hal ini memperlihatkan bahwa keseluruhan siswa memiliki peningkatan kemampuan berpikir kreatif ketika diterapkan model pembelajaran *concept sentence* yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan.

Huda (2013, hlm. 315) juga memberikan penjelasan bahwa “*Concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf”

Model *Concept Sentence* adalah metode kalimat singkat yang merangkum inti dari suatu gagasan, konsep, atau ide. Kalimat konsep bertujuan untuk menyajikan ide utama secara jelas dan ringkas. Model *Concept Sentence* adalah kalimat singkat yang menggambarkan inti atau esensi dari suatu konsep atau ide (Raya, 2008). Kalimat ini dirancang untuk memberikan pemahaman cepat dan ringkas tentang suatu topik tanpa memerlukan penjelasan yang panjang. Model *Concept Sentence* digunakan untuk merangkum informasi penting dan mengkomunikasikan pokok pikiran secara efektif (Sinaga, 2018). Kalimat tersebut seringkali dirancang untuk menarik perhatian dan memberikan gambaran umum tentang apa yang dibahas.

Terdapat perbedaan antara kemampuan menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung yang menggunakan model *concept sentence* dan tidak menggunakan model *concept sentence*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil deskripsi nilai. Jika dilihat dari perbedaan rata-rata penerapan model *concept sentence* memiliki nilai lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII.

Pembelajaran *concept sentence* yang menekankan unsur fantasi dapat merangsang imajinasi peserta didik (Waruwu, 2022). Mereka belajar untuk berpikir di luar batas dan menciptakan dunia baru dalam cerita mereka, mengasah kemampuan berpikir kreatif. Fokus pada struktur kebahasaan membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan yang baik (Septianto & Subyantoro, 2016). Mereka belajar memilih kata-kata dengan tepat, menyusun kalimat yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan bahasa secara keseluruhan. Menulis cerita fantasi memerlukan pemikiran analitis terhadap karakter, plot, dan konflik (Burroway et al., 2019).

Melibatkan peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui cerita fantasi dapat meningkatkan daya ungkap dan kreativitas bahasa (Mahardika, 2020). Mereka belajar untuk memilih ungkapan yang lebih berwarna dan menggambarkan adegan dengan cara yang menarik. Proses merencanakan cerita sebelum menulis mengajarkan peserta didik untuk merencanakan dan mengorganisir ide

mereka. Ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan perencanaan secara umum, yang dapat berguna di berbagai aspek kehidupan.

Model *Concept Sentence* adalah pendekatan atau metode penulisan kalimat yang dirancang untuk merangkum atau menggambarkan inti dari suatu konsep atau ide dengan cara yang singkat dan jelas (Syukri, 2014). Tujuan utama dari model ini adalah menyajikan informasi secara efisien, sehingga orang dapat dengan cepat memahami esensi dari suatu topik tanpa harus membaca atau mendengarkan penjelasan yang panjang.

Kalimat konsep dirancang agar ringkas, tetapi tetap menyampaikan informasi secara jelas. Kalimat tersebut mengandung kata-kata yang paling relevan untuk merangkum inti dari suatu konsep. Pemilihan kata yang tepat adalah kunci dalam Model *Concept Sentence* (Abunita, 2020). Kata-kata yang digunakan harus dapat merangkum informasi dengan akurat dan memberikan gambaran yang kuat tentang konsep yang dijelaskan (Krisno, 2016).

Menulis cerita fantasi memerlukan kemampuan untuk membayangkan dunia, karakter, dan peristiwa yang tidak terbatas oleh kenyataan (Webb, 2014). Ini membantu merangsang imajinasi dan kreativitas, memungkinkan penulis untuk membangun sesuatu yang unik dan menarik. Menulis cerita fantasi sering melibatkan deskripsi detail tentang dunia dan karakter (Asia, 2021). Hal ini membantu dalam mengasah kemampuan deskriptif penulis untuk menyampaikan gambaran yang hidup dan memikat bagi pembaca.

KESIMPULAN

Gambaran proses pembelajaran yang diamati cenderung mengalami peningkatan. Respon-respon dari peserta didik dalam wawancara mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Secara keseluruhan peserta didik telah mampu menulis cerita fantasi. Pada dasarnya pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik walaupun tidak signifikan. Terdapat pengaruh model pembelajaran *concept sentence* yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi yang berorientasi pada

struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung. Terdapat perbedaan antara kemampuan menulis cerita fantasi yang berorientasi pada struktur kebahasaan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII SMP Al Kenzie Bandung yang menggunakan model *concept sentence* dan tidak menggunakan model *concept sentence*. Jika dilihat dari perbedaan rata-rata penerapan model *concept sentence* memiliki nilai lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuinta, H. (2020). Efektivitas Penerapan Model Concept Sentence Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Asia, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter. In Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19”.
- Burroway, J., Stuckey-French, E., & Stuckey-French, N. (2019). Writing fiction: A guide to narrative craft. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2010). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Ghazali, Syukur. (2013). Pembelajaran keterampilan berbahasa. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, P.P.R. (2009). Teori apresiasi prosa fiksi. Bandung: Prisma Press.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar keterampilan sastra. Bandung: Yrama Widya.
- Krisno, A. (2016). SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). Ummppress.
- Mahardhika, P. (2020). Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Media Spinner

- Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek (Penelitian Pada Siswa Kelas V di Desa Jogomulyo Kec. Tempuran Kabupaten Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Nurdiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raya, V. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Concept Sentence Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pampang Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Sinaga, R. (2018). Efektivitas Model Complete Sentence Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas VII SMP Metodis 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
- Septarianto, T. W., & Subyantoro, S. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216-224.
- Syukri, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Concept Sentence Dengan Bantuan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2)
- Tarigan, H.G. (2013). Menulis. Bandung: Angkasa.
- Waruwu, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Ulasan. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 167-173.
- Webb, C. (2014). *Fantasy and the Real World in British Children's Literature: The Power of Story*. Routledge.